Jurnal Akuntansi dan Bisnis (Akuntansi) Vol 6, No.1, Mei 2026, pp. 632 - 648
p-ISSN : 2808-9022 (print)
e-ISSN : 2798-1789 (online)
http://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/JIAB ■ page 632

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN TEKSTIL DAN GARMEN

Nur Siti Angela Pakpahan[1]
[1]Politeknik Negeri Medan
Jl. Almamater No. 1, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara,e-mail: nurangelap@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 May 2026
Received in revised form 23 May 2026
Accepted 26 May 2026
Available online 31 May 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of profitability and liquidity on financial distress in textile and garment companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2024. Profitability is proxied by Return on Assets, while liquidity is measured using the Current Ratio. Financial distress is assessed through the Altman Z-Score model. This research applies a quantitative approach using secondary data obtained from annual financial statements. The sample was selected through purposive sampling, resulting in 20 companies that met the research criteria. Data analysis was conducted using multiple linear regression with the assistance of SPSS software. The findings indicate that profitability and liquidity partially have a significant effect on financial distress. Simultaneously, both variables also significantly influence financial distress. These results imply that a company's ability to generate profits, maintain liquidity, and manage financial performance effectively plays an important role in reducing the risk of financial difficulties and potential bankruptcy in competitive industrial business environments today
Keywords*: Profitability, Liquidity, and Financial Distress*.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap financial distress pada perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Profitabilitas diproksikan dengan Return on Assets, sedangkan likuiditas diukur menggunakan Current Ratio. Financial distress diukur dengan model Altman Z-Score. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Sampel penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling sehingga diperoleh 20 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Secara simultan, kedua variabel juga berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, menjaga likuiditas, dan mengelola kinerja keuangan secara efektif sangat penting untuk mengurangi risiko kesulitan keuangan serta potensi kebangkrutan perusahaan di tengah persaingan industri yang semakin ketat dan kondisi ekonomi yang terus mengalami perubahan setiap tahun
Kata Kunci: Profitabilitas, Likuiditas, dan *Financial Distress*.

1. PENDAHULUAN

Dalam era bisnis yang semakin kompetitif, perusahaan dituntut tidak hanya meraih keuntungan maksimal,

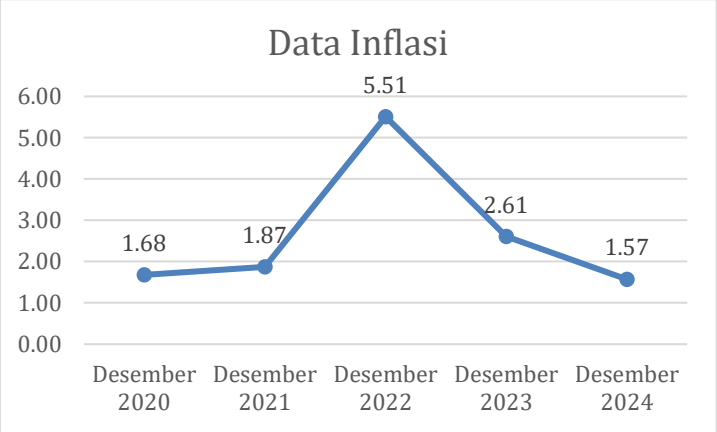
Received May 15, 2026; Revised May 23, 2026; Accepted May 26, 2026

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

tetapi juga menjaga stabilitas keuangan untuk menghindari kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. *Financial distress* merupakan kondisi serius yang mencerminkan kesulitan keuangan signifikan sebelum kebangkrutan terjadi dan sering kali terabaikan. Faktor-faktor seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas operasional berperan besar terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan ritel (Fitriani & Wahyudin, 2025). Tekanan dapat terjadi ketika stabilitas keuangan atau profitabilitas perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industri, atau operasional entitas (Rahman et al., 2020). *Financial distress* dapat memicu penurunan kinerja keuangan yang berdampak luas terhadap keputusan investasi dan kepercayaan pasar (Susilowati, 2021). Sehingga deteksi dini dan penanganan kondisi ini penting agar perusahaan tetap mampu bertahan.

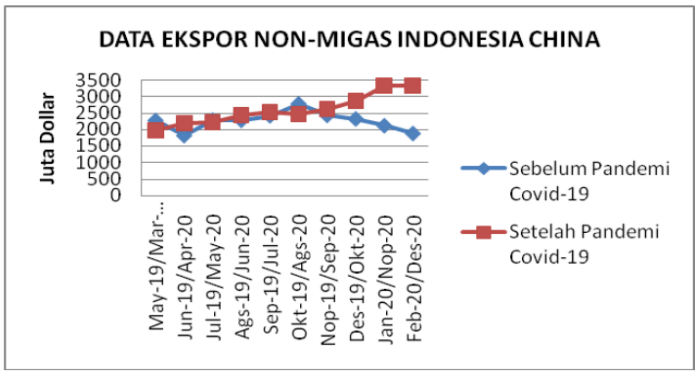
Financial Distress adalah tahap dimana perusahaan mengalami penurunan omzet penjualan dan mengalami kerugian dalam jangka waktu lama dan terus-menerus sebelum terjadinya kebangkrutan (Septianis, 2021). *Financial distress* dapat dilihat ketika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajiban- kewajiban membayar hutang. Hal ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tidak sehat, namun belum mengalami kebangkrutan. *Financial distress* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang perusahaan, dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegitan operasionalnya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi *financial distress* yaitu makro ekonomi, seperti terjadinya kenaikan tingkat bunga pinjaman atau bahkan terjadi bencana alam (Hertina dkk., 2022). *Financial distress* dapat disebut sebagai tahap dimana keadaan keuangan perusahaan menjadi lebih buruk atau tidak membaik sebelum kebangkrutan benar-benar terjadi atau likuidasi. Apabila perusahaan tidak dapat melunasi hutangnya, kebangkrutan akan dialami oleh perusahaan (Sihombing & Angela, 2024). Untuk mengukur risiko *financial distress*, metode Altman Z-Score banyak digunakan karena mampu memberikan sinyal awal atas potensi kebangkrutan melalui penggabungan beberapa rasio keuangan seperti likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* (Fitriani & Wahyudin, 2025). Altman Z-Score membantu menunjukkan apakah perusahaan masih aman atau sudah masuk zona risiko, sehingga bisa menjadi acuan manajemen untuk segera mengambil langkah pencegahan.

Industri garmen dan tekstil adalah industri yang saling berkaitan, tapi dalam praktiknya terdapat perbedaan fokus dalam pengembangan masing-masing industri. Industri garmen merupakan industri yang lebih berfokus pada pembuatan pakaian yang siap digunakan, sementara industri tekstil mencakup proses pembuatan kain dari serat hingga menjadi kain yang masih harus diolah lebih lanjut sebelum dapat digunakan. Industri garmen dan tekstil mulai tidak stabil sejak pandemi COVID-19 hingga berlangsungnya tren kenaikan inflasi di Indonesia (Gambar 1.1). Kondisi yang buruk ini mendorong pengusaha industri garmen dan tekstil untuk mengurangi jumlah tenaga kerja dan melakukan PHK (BBC News Indonesia, 2024).

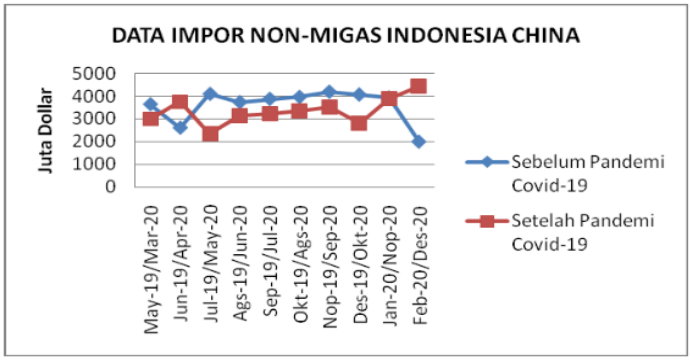


Gambar 1. Data Inflasi Indonesia 5 Tahun Terakhir

Selain dampak dari perlambatan ekonomi karena pandemi, banyaknya produk garmen dan tekstil dari Cina dengan harga murah memberikan dampak besar bagi perusahaan dalam negeri (Putri et al., 2024). Berikut gambar yang memaparkan tingkat perbandingan ekspor dan impor Indonesia-China yang didapat dari hasil penelitian oleh Elvierayani dkk. (2021).



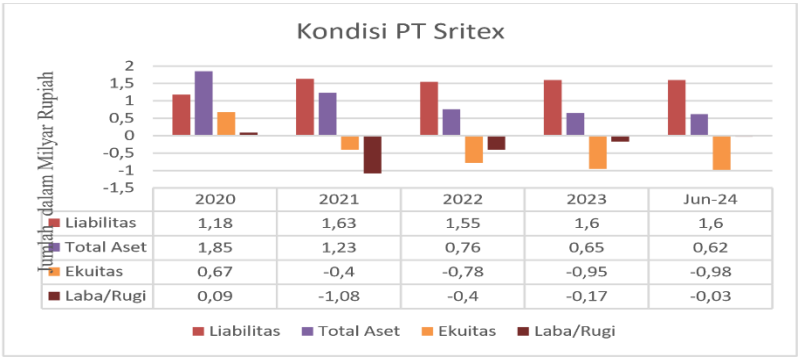
Gambar 2. Pergerakan nilai Ekspor Indonesia Terhadap China



Gambar 3. Pergerakan nilai Impor Indonesia Terhadap China

Dari gambar tersebut kita dapat melihat barang impor dari industri China lebih unggul daripada industri lokal dimana tingkat nilai impor hampir mencapai $5.000.000, sedangkan tingkat nilai eskpor hanya berada di kisaran $3.000.000 - $3.500.000. Hal ini bisa terjadi karena beberapa hal seperti murahnya harga yang ditawarkan produk China dengan spesifikasi barang yang baik. Bahkan Ketua Umum APSyFI (Asosiasi Produsen Serat dan Benang *Filament* Indonesia) Redma Gita Wirawasta menyebutkan tekanan di industri TPT (Tekstil dan Produk Tekstil) bisa terus meningkat sehingga jika tidak ada antisipasi pemerintah maka perumahan hingga PHK karyawan bisa mencapai 500.000 karyawan (CNBC Indonesia, 2022). Hal ini menjadikan industri tekstil dan garmen relevan untuk diteliti dalam konteks *financial distress*, karena dampaknya tidak hanya terbatas pada kinerja perusahaan, tetapi juga dapat memengaruhi stabilitas perekonomian secara luas.

Salah satu perusahaan yang mencuri perhatian belakangan ini adalah PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex). Sritex ialah perusahaan tekstil terkemuka di Indonesia. Raja tekstil Asia Tenggara yaitu PT. Sri Rejeki Isman Tbk atau biasa disebut Sritex yang memproduksi pakaian seragam militer dan sudah dipesan oleh militer-militer terbaik dunia seperti USA dan Eropa (Madewi, 2024). Namun, posisi Sritex yang cukup tinggi ternyata berubah ketika perusahaan tersebut menghadapi beberapa hal yang menjadikannya mengalami krisis keuangan.



Gambar 4. Laporan Keuangan Sritex

Beberapa penyebab utama jatuhnya Sritex adalah masalah likuiditas, utang jangka panjang yang tinggi, dan kerugian pada beberapa tahun terakhir. Secara keseluruhan PT Sritex menghadapi tantangan yang cukup serius

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

dan jika tidak segera diatasi maka hal ini dapat berujung pada *Financial Distress*. Kondisi keuangan Sritex sudah menunjukkan keadaan yang buruk sejak pandemi Covid-19. Selain Sritex, perusahaan industri lain yang gagal dalam membayar kewajibannya ialah PT Nusantara Inti Corpora Tbk yang dihentikan perdagangan Efeknya di BEI sejak 15 Agustus 2022. Fenomena adanya fase *financial distress* yang tidak terdeteksi atau tidak tertangani sejak dini, yakni kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan serius yang pada akhirnya mengarah pada ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Fenomena ini semakin nyata terlihat pada sejumlah perusahaan sektor tekstil dan garmen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), di mana hasil analisis menggunakan Altman Z-Score menunjukkan bahwa beberapa perusahaan berada di zona abu-abu bahkan zona bahaya, yaitu rentang nilai yang mencerminkan kondisi keuangan yang tidak sepenuhnya sehat namun belum dapat dikategorikan bangkrut.

Tabel 1. Perusahaan garmen dan tekstil (dihitung dengan Altman Z-Score)

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Z-Score	Zona
BELL	Trisula Textile Industries Tbk	1,84	Zona Abu-abu
ERTX	Eratex Djaja Tbk	2,08	Zona Abu-abu
ESTI	Ever Shine Tex Tbk	0,78	Zona Bahaya
STAR	Buana Artha Anugerah Tbk	1,84	Zona Abu-abu

Sumber: Data Diolah, 2025

Situasi *financial distress* inilah yang menjadi awal dari runtuhnya kinerja perusahaan secara keseluruhan dan menjadi indikator penting dalam memetakan potensi kebangkrutan di sektor industri tekstil.

Secara umum, *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan serta dapat dilihat melalui kinerja finansial sebuah industri. Kinerja finansial bisa didapatkan melalui informasi akuntansi yang bersumber dari pelaporan finansial. *Financial distress* bisa diprediksi melalui penganalisaan rasio finansial yang disajikan pada pelaporan finansial. Rasio finansial adalah indikator yang menggabungkan 2 nilai akuntansi yang didapatkan melalui pembagian sebuah nilai terhadap nilai lainnya untuk mengevaluasi keadaan sebuah industri (Aullia & Lisiantara, 2023). Tipe rasio finansial yang dipergunakan ialah profitabilitas dan likuiditas. Adanya analisis kedua rasio finansial tersebut diharapkan bisa memahami kondisi keuangan sebuah industri serta menghindari kondisi *financial dis*tress (Asmarani & P, 2020). Profitabilitas ialah rasio yang dipakai guna mengukur berapa besar efektivitas manajemen atau perusahaan melalui cara melakukan pengukuran kapabilitas sebuah industri untuk memperoleh profit bersih dalam fase perdagangan (Aullia & Lisiantara, 2023). Profitabilitas merupakan rasio yang dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Tujuan dari rasio profitabilitas adalah menghitung kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu (Asmarani & P, 2020). Secara signifikan, profitabilitas berpengaruh pada *financial distress* dikarenakan rendahnya profitabilitas akan meningkatkan potensi terjadinya *financial distress* (Sihombing & Angela, 2024).

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Pengukuran profitabilitas dilakukan dengan beberapa rasio penting yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja keuangan perusahaan.salah satunya adalah *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih selama periode tertentu (Asmarani & P, 2020). Pengukuran ini penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha dan menghindari kondisi *financial distress* (Sihombing & Angela, 2024). Menurut Septiani dkk. (2021), semakin tinggi nilai *Return on Assets*, maka itu berarti memberitahukan bahwa laba yang didapat perusahaan semakin besar sehingga kecukupan dana pada perusahaan akan terlindungi serta meminimalisirkan probabilitas kegagalan finansial perusahaan. Sebaliknya, nilai *Return on Assets* yang rendah memberitahukan tidak efektifnya pengelolaan aset selama mendapatkan laba bersih sehingga meningkatkan probabilitas masalah finansial. Karena itu, mengukur profitabilitas dengan tepat sangat penting untuk membantu manajemen membuat keputusan yang baik dan menilai risiko yang mungkin akan dihadapi perusahaan di masa mendatang.

Beberapa studi telah dilakukan untuk menguji bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress.* Salah satunya oleh Oktavianti dkk. (2020) yang mengemukakan bahwa variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset* (ROA) secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun hasil berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Partiwi & Sudiyatno (2022). Dimana hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini mungkin terjadi karena manajemen tidak bisa memanfaatkan laba dengan baik, atau laba perusahaan tersebut lebih banyak berasal dari utang. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aullia & Lisiantara (2023) yang mengemukakan bahwa perusahaan yang melakukan pengukuran memakai ROA (*Return On Asset*) tidak bisa dipakai dalam memprediksi

financial distress. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait perbedaan dari setiap hasil yang berbeda tersebut.

Selain Rasio Profitabilitas salah satu rasio untuk mengukur *financial distress* ialah likuiditas yang merupakan ukuran yang memberikan gambaran perusahaan dalam menjalankan kewajiban finansialnya yang harus dipenuhi pada waktu yang telah ditetapkan (Sihombing & Angela, 2024). Likuiditas sejatinya menggambarkan kemampuan perusahaan dalam pembayaran utang yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat dengan menggunakan aset perusahaan yang bersifat likuid. Ketika perusahaan tidak memiliki cukup aset lancar untuk mememenuhi kewajiban lancarnya, maka potensi gagal bayar akan meningkat. Gagal bayar ini dapat menjadi pemicu awal terjadinya *financial distress*, bahkan meskipun perusahaan masih mencatat laba. Artinya, *financial distress* dapat terjadi bukan hanya karena rugi, tetapi karena kas dan aset lancar tidak mencukupi. Itulah yang ditunjukkan oleh rasio likuiditas.

Kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek secara keseluruhan dapat dinilai melalui penggunaan *current ratio*, yaitu rasio yang mengukur sejauh mana aset lancar perusahaan mampu menutupi utang lancarnya dalam periode waktu tertentu (Nurhamidah & Kosasih, 2021). Tinggi atau rendahnya nilai rasio likuiditas pada perusahaan akan mempengaruhi kesulitan keuangan pada suatu perusahaan, dimana ketika nilai likuiditas mengalami kenaikan maka resiko mengalami *financial distress* menurun atau kecil kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, menggambarkan bahwa semakin baik perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat terhindar pula perusahaan dari risiko *financial distress* (Sudaryanti & Dinar, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Suhendah (2023) mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki nilai likuiditas rendah, dapat mengalami kondisi *financial distress*. Namun, hasil signifikan tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah dkk., (2021). Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress*, artinya likuiditas tidak mampu memprediksi *financial distress*. Hasil tidak signifikan lainnya juga dapat dilihat pada hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Pujianty & Khairunnisa (2021). Maka dari itu perlu diteliti lebih lanjut terakit pengaruh antar variabel tersebut.

Berbagai penelitian sebelumnya mendapati hasil yang beragam terkait pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap *Financial distress.* Penelitian ini berbeda karena dilakukan pada periode 2020-2024, yaitu masa bermulanya Pandemi Covid-19 hingga terjadi penurunan masa global, kemudian masuknya era *New Normal* sebagai masa pemulihan perekonomian. Penelitian ini juga menggabungkan variabel Profitabilitas dan Likuiditas sekaligus untuk melihat pengaruhnya terhadap *financial distress* pada sektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Walau sudah ada penelitian terdahulu yang melakukan penelitian dengan variabel-variabel tersebut, tetapi masih ditemukan perbedaan pada setiap hasil dari penelitian terdahulu tersebut. Sehingga perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut dengan sektor yang berbeda. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap financial distress, pengaruh likuiditas terhadap financial distress, serta pengaruh profitabilitas dan likuiditas secara simultan terhadap financial distress pada perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Pecking Order

Pecking Order Theory yang dikemukakan oleh Myers & Majluf (1984) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki tingkat utang yang rendah. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang besar memiliki sumber dana internal yang mencukupi, sehingga tidak perlu bergantung pada pendanaan eksternal. Dengan demikian, teori ini tidak mengedepankan struktur modal yang optimal, melainkan mengatur prioritas perusahaan dalam pemilihan sumber pendanaan. Teori ini menunjukkan bahwa profitabilitas suatu perusahaan menjadi kunci penting dalam pengambilan keputusan pendanaan. Peningkatan profitabilitas akan meningkatkan laba ditahan, sesuai dengan *packing order theory* bahwa pendanaan internal digunakan apabila profitabilitas yang dimiliki perusahaan tinggi (Ariawan & Solikahan, 2022). Oleh karena itu, ketika likuiditas dan profitabilitas perusahaan menurun, potensi terjadinya *financial distress* semakin besar karena perusahaan terpaksa mencari pendanaan eksternal dengan risiko yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan prinsip *Pecking Order Theory* yang menekankan pentingnya pendanaan internal sebagai bentuk efisiensi dalam struktur modal.

2.1.1. Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi kritis yang dialami perusahaan ketika tidak mampu menghasilkan pendapatan atau laba yang cukup untuk memenuhi akewajiban finansialnya. Situasi ini menggambarkan perusahaan yang ada dalam kondisi finansial yang kurang baik, namun perusahaan masih berdiri dan belum terjadinya kebangkrutan. Keadaan ini mencerminkan adanya gangguan serius dalam arus kas yang berdampak

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

pada ketidakmampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek, bunga pinjaman, maupun kewajiban operasional lainnya (Idawati & Wardhana, 2021). Jika tidak segera ditangani, kondisi ini dapat berkembang menjadi kebangkrutan dan mengancam keberlangsungan usaha perusahaan.

2.1.2. Profitabilitas

Profitabilitas ialah rasio yang dipakai guna mengukur berapa besar efektivitas manajemen atau perusahaan melalui cara melakukan pengukuran kapabilitas sebuah industri untuk memperoleh profit bersih dalam fase perdagangan (Aullia & Lisiantara, 2023). Mengutip dari Hosea dkk. (2020), profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mencapai laba untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan. Perhitungannya rasio keuangan ini dapat digunakan sebagai evaluasi kinerja dan alat penilaian, khususnya dari sudut pandang keuangan, sebagai penilaian terhadap pemangku kepentingan dan bagi manajemen dalam merencanakan strategi yang akan dijalankannya dalam mencapai sasaran (Utami dkk., 2023).

2.1.3. Likuiditas

Fitriana (2024) menjelaskan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas memiliki beberapa tujuan penting, antara lain untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo sesuai jadwal. Rasio ini menilai kemampuan perusahaan membayar utang dengan menggunakan aktiva lancar secara keseluruhan maupun aktiva lancar setelah dikurangi komponen yang likuiditasnya rendah seperti persediaan. Selain itu, rasio likuiditas juga digunakan untuk membandingkan jumlah persediaan terhadap modal kerja serta mengukur ketersediaan kas untuk membayar utang. Rasio ini berfungsi sebagai alat perencanaan keuangan, khususnya dalam pengelolaan kas dan utang, serta menjadi indikator kondisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu melalui analisis periode tertentu.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor tekstil dan garmen yang terdaftar secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengacu pada data yang diperoleh dari situs resmi BEI (https://www.idx.co.id/). Periode pengamatan penelitian mencakup empat tahun, yaitu dari tahun 2020 hingga 2024, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan dalam rentang waktu tersebut. Proses penelitian dimulai pada bulan Mei 2025 sampai dengan selesai, dan akan berlangsung hingga seluruh tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan dapat diselesaikan dengan baik sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu dari bentuk dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva (Rianto & Putri, 2022). Perhitungan *Return on Assets* (ROA) dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Pemilihan *Current Ratio* (CR) sebagai indikator yang didasarkan pada kemampuannya dalam memberikan gambaran umum atas kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan aset lancar (Nurhamidah & Kosasih, 2021). Rumus yang digunakan untuk memperhitungkan *Current Ratio* adalah sebagai berikut.

$$Current\ Ratio = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 - 2024. Jumlah perusahaan yang tercatat sebanyak 22 perusahaan. Sampel diperoleh dari perusahaan Garmen dan Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Dan perusahaan Garmen dan Tekstil yang menerbitkan laporan keuangan atau annual report pada tahun 2020-2024. 20 perusahaan yang terpilih sebagai sampel dalam penelitian ini. Perusahaan-perusahaan tersebut merupakan bagian dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024 dan telah menerbitkan laporan keuangan atau laporan tahunannya selama periode penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi dan studi kepustakaan. Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024 melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan website masing-masing perusahaan. Selanjutnya, data diolah menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta analisis regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25 untuk mengetahui pengaruh

profitabilitas dan likuiditas terhadap financial distress. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2) guna mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dokumentasi dari sumber-sumber resmi, khususnya dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) dan laporan tahunan masing-masing perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sejumlah perusahaan yang memenuhi persyaratan dan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Tabel 2. Daftar Perusahaan untuk Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
2	ARGO	Argo Pantes Tbk
3	BELL	Trisula Textile Industries Tbk
4	CNTX	Century Textile Industry Tbk
5	ERTX	Eratex Djaya Tbk
6	ESTI	Ever Shine Tex Tbk
7	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk
8	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk
9	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk
10	PBRX	Pan Brothers Tbk
11	POLU	Golden Flower Tbk
12	POLY	Asia Pasific Fibers Tbk
13	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
14	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk
15	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk
16	STAR	Star Petrochem Tbk
17	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk
18	TRIS	Trisula International Tbk
19	UCIT	Uni-Charm Indonesia Tbk
20	ZONE	Mega Perintis Tbk

Sumber : Data diolah, 2025

1. Hasil Pengolahan Data

Data dalam penelitian ini diolah dengan metode analisis statistik menggunakan pendekatan regresi linier berganda. Pengelolaan dan input data awal dilakukan menggunakan *Microsoft Excel*, kemudian seluruh proses pengujian termasuk uji asumsi klasik, pemilihan model data panel serta analisis regresi dilakukan dengan bantuan *software* statistik SPSS versi 27. Penggunaan aplikasi mempermudah peneliti dalam melakukan estimasi model regresi serta dalam memperoleh *output* statistik secara terstruktur dan lengkap.

a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data dalam penelitian ini, sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Data yang digunakan merupakan *time series* (tahun 2020-2024) perusahaan terindeks di Bursa Efek Indonesia. Berikut hasil analisa statistik deskriptif:

Tabel 3 Statistik Deskriptif

Tahun	**Keterangan**	**Minimum**	**Maksimum**	***Mean***
2020	Profitabilitas	-0,19	0,05	-0,03
	Likuiditas	0,07	303,28	17
	Financial Distress	-10,66	121,98	6
2021	Profitabilitas	-0,88	0,12	-0,05
	Likuiditas	0,06	312,79	17,29
	Financial Distress	-9,50	103,67	5,32

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

2022	Profitabilitas	-0,52	0,11	-0,02
	Likuiditas	0,08	486,72	28
	Financial Distress	-9,63	169,70	9
2023	Profitabilitas	-0,27	0,06	-0,03
	Likuiditas	0,04	460,99	25
	Financial Distress	-11,49	145,32	7
2024	Profitabilitas	-1,77	0,07	-0,14
	Likuiditas	0,02	577,69	32
	Financial Distress	-24,12	134,99	6

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat dijelaskan hasil statistik deskriptif terhadap masing-masing variabel sebagai berikut:

1) Hasil statistik deskriptif terhadap variabel Profitabilitas menunjukkan adanya fluktuasi kinerja perusahaan sepanjang periode 2020 hingga 2024. Nilai minimum profitabilitas paling rendah terjadi pada tahun 2024 sebesar -1,77, yang menunjukkan bahwa terdapat perusahaan dengan kondisi rugi yang cukup signifikan. Sementara nilai maksimum tertinggi dicapai pada tahun 2021 sebesar 0,12, menandakan adanya perusahaan yang masih mampu mencetak laba relatif baik di tengah tekanan industri. Rata-rata (*mean*) profitabilitas cenderung berada di angka negatif sepanjang tahun pengamatan, dengan nilai rata-rata terendah terjadi pada tahun 2024 sebesar -0,14, yang mengindikasikan bahwa secara umum profitabilitas perusahaan-perusahaan tekstil dan garmen cenderung menurun dan berada dalam kondisi kurang menguntungkan secara finansial.
2) Variabel Likuiditas menunjukkan tren yang cukup fluktuatif, namun secara umum mengalami peningkatan selama periode pengamatan. Nilai minimum likuiditas tercatat relatif stabil, berada pada kisaran 0,02 hingga 0,08, sedangkan nilai maksimum menunjukkan peningkatan yang signifikan dari 303,28 di tahun 2020 menjadi 577,69 di tahun 2024. Hal ini menunjukkan adanya perusahaan yang memiliki kemampuan likuiditas yang sangat tinggi. Nilai rata-rata likuiditas juga menunjukkan peningkatan dari 17 pada tahun 2020 menjadi 32 pada tahun 2024. Rata-rata ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sektor ini mampu menjaga likuiditasnya dengan baik, meskipun disertai dengan variasi yang cukup besar antarperusahaan.
3) Statistik deskriptif variabel *Financial Distress* memperlihatkan kecenderungan yang tidak stabil selama periode pengamatan. Nilai minimum *financial distress* menunjukkan angka terendah secara keseluruhan terjadi pada tahun 2024, yakni sebesar -24,12, yang menandakan kondisi keuangan yang sangat mengkhawatirkan pada perusahaan tertentu. Nilai maksimum tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 169,70, sedangkan nilai maksimum terendah tercatat di tahun 2024 sebesar 134,99. Rata-rata (*mean*) *financial distress* cenderung stagnan, dengan nilai antara 5,32 hingga 9, bahkan sempat turun kembali menjadi 6 di tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perusahaan yang sangat terdampak, secara umum kondisi keuangan perusahaan dalam sektor ini masih dalam batas yang perlu diwaspadai namun belum sepenuhnya kritis.

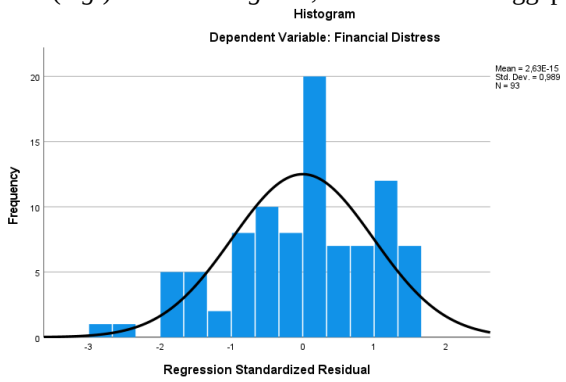
b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi panel yang digunakan memenuhi syarat-syarat statistik dasar yang diperlukan agar hasil estimasi valid dan dapat diinterpretasikan dengan benar. Asumsi klasik yang diuji dalam penelitian ini mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Keempat uji ini bertujuan untuk mendeteksi adanya penyimpangan terhadap asumsi dasar regresi, seperti distribusi residual yang tidak normal, hubungan antar variabel independen yang terlalu tinggi, varians residual yang tidak konstan, serta korelasi residual antar waktu atau antar unit. Apabila model tidak memenuhi asumsi-asumsi klasik tersebut, maka hasil estimasi dapat menjadi bias dan tidak efisien.

1) Uji Normalitas

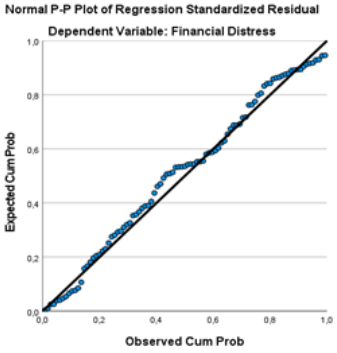
Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji asumsi klasik yang bertujuan mengetahui apakah data residual dari model regresi memiliki distribusi normal. Normalitas residual penting untuk memastikan validitas berbagai uji statistik dalam analisis regresi, seperti uji t dan uji F, sehingga hasil estimasi model dapat dianggap valid dan dapat digeneralisasikan. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S) Test dan *Shapiro-Wilk Test*, serta didukung oleh interpretasi visual

melalui grafik *Histogram* dan Normal P-P Plot. Pengambilan keputusan dalam uji statistik dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (*Sig.*). Jika nilai *Sig*. > 0,05 maka data dianggap berdistribusi normal.



Gambar 5. Histogram Uji Normalitas

Histogram yang ditampilkan menunjukkan distribusi dari residual terstandarisasi pada model regresi dengan variabel dependen *Financial Distress*. Secara visual, bentuk histogram menyerupai kurva lonceng (*bell-shaped curve*), yang merupakan ciri khas dari distribusi normal. Batang-batang histogram tampak terpusat di sekitar nilai nol dan menyebar ke kiri dan kanan secara relatif simetris. Mayoritas residual terstandarisasi berada di sekitar nilai nol, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar prediksi model regresi mendekati nilai aktual. Hanya sedikit nilai yang berada jauh dari pusat distribusi, ditunjukkan oleh sedikitnya frekuensi di area ujung kiri dan kanan histogram. Hal ini mengisyaratkan bahwa tidak banyak outlier atau penyimpangan besar dalam model.
Selain itu, kurva hitam yang melapisi histogram merupakan kurva normal yang berfungsi sebagai pembanding visual. Terlihat bahwa distribusi data residual mengikuti pola kurva tersebut dengan cukup baik, tanpa adanya penyimpangan ekstrem atau bentuk yang asimetris. Penyebaran yang simetris serta tidak adanya lonjakan atau penurunan drastis pada satu sisi histogram memperkuat indikasi bahwa residual pada model ini terdistribusi secara normal. Dengan demikian, berdasarkan histogram ini, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas residual dalam model regresi untuk variabel *Financial Distress* telah terpenuhi secara visual.



Gambar 6. Grafik P-Plot

Grafik Normal P-P Plot digunakan untuk menilai apakah distribusi residual mengikuti distribusi normal secara visual. Pada grafik tersebut, terlihat bahwa sebagian besar titik residual menyebar mengikuti garis diagonal dari kiri bawah ke kanan atas. Penyebaran titik yang konsisten di sekitar garis diagonal menunjukkan bahwa data residual memiliki distribusi yang mendekati normal. Tidak terdapat pola penyimpangan mencolok atau deviasi sistematis dari garis, sehingga grafik ini memperkuat indikasi bahwa residual model regresi dengan variabel dependen *Financial Distress* tersebar secara normal. Untuk memperkuat distribusi normal dilakukan Uji *One-Kolmogorov-Smirnov*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian distribusi data dengan distribusi normal secara statistik.

Tabel 4. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	93

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

Normal Parameters[a,b]	Mean		,0000000
	Std. Deviation		2,34307105
Most Extreme Differences	Absolute		,076
	Positive		,052
	Negative		-,076
Test Statistic			,076
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]			,200[d]
Monte Carlo Sig. (2-tailed)[e]	Sig.		,204
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,193
		Upper Bound	,214

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 926214481.
Sumber : Data diolah, 2025

Hasil dari pengujian menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal. Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov, residual dalam model ini juga berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel independen dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi, yang dapat mengganggu kestabilan model dan mengaburkan pengaruh masing-masing variabel secara individual. Batasan umum yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah apabila nilai tolerance > 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10, maka model dapat dinyatakan bebas dari multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Tolerance	VIF
1	(Constant)	14,348	2,168		
	Profitabilitas	17,930	4,999	,978	1,023
	Likuiditas	1,670	,131	,978	1,023

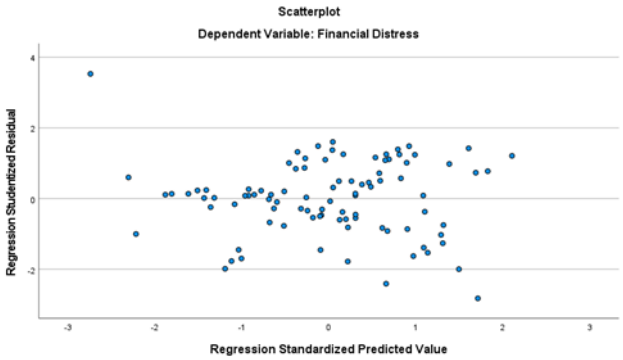
a. Dependent Variable: *Financial Distress*

Sumber : Data diolah, 2025

Pada tabel di atas, terlihat bahwa variabel Profitabilitas memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,978 dan VIF sebesar 1,023. Sementara itu, variabel Likuiditas juga memiliki nilai tolerance sebesar 0,978 dengan VIF sebesar 1,023. Seluruh nilai *tolerance* berada di atas 0,10 dan nilai VIF jauh di bawah angka 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas di antara variabel-variabel independen dalam model regresi yang digunakan.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual di setiap nilai prediksi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas, atau dengan kata lain memiliki sifat homoskedastisitas, yaitu di mana varians residual bersifat konstan. Jika terjadi heteroskedastisitas, maka hasil estimasi koefisien regresi bisa menjadi tidak efisien dan dapat menyebabkan kesalahan dalam interpretasi model. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan grafik *scatterplot* antara nilai residual terstandarisasi dengan nilai prediksi terstandarisasi.



Gambar 7. Grafik Scatterplot

Berdasarkan scatterplot pada gambar di atas, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di sekitar garis horizontal pada sumbu Y = 0. Titik-titik tersebut tidak membentuk pola tertentu seperti mengerucut, melebar, atau membentuk kurva yang khas, yang biasanya menjadi indikasi adanya gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, penyebaran titik terlihat cukup merata baik di atas maupun di bawah garis nol dan tidak menunjukkan pola sistematis yang mencolok.

Dengan demikian, berdasarkan interpretasi visual dari grafik scatterplot tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Artinya, asumsi klasik mengenai kesamaan varians residual (homoskedastisitas) telah terpenuhi, sehingga model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2021). Autokorelasi muncul karena data yang diamati secara berurutan dari waktu ke waktu saling berhubungan. Pada penelitian ini pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Run Test yaitu untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Run Test akan menghasilkan nilai Z dan signifikan (Asymp. Sig) jika Sig > 0.05 maka data/residual bersifat acak (tidak ada autokorelasi) dan jika Sig < 0.05 maka data tidak acak (terjadi autokorelasi). Berikut tabel hasil uji autokorelasi dengan menggunakan pengujian Run Test.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Run Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	3,80702[b]
Cases < Test Value	92
Cases >= Test Value	1
Total Cases	93
Number of Runs	3
Z	,148
Asymp. Sig. (2-tailed)	,882

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan Run Test yang ditunjukkan dalam tabel, diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,882. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi. Dengan demikian, asumsi klasik mengenai tidak adanya autokorelasi residual telah terpenuhi, yang berarti bahwa residual tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu dari satu observasi ke observasi lainnya.

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

b. Pengujian Hipotesis

1) Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah seluruh uji asumsi klasik terpenuhi, maka tahap selanjutnya adalah melakukan analisis regresi linear berganda. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan dalam satu model. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah Profitabilitas (X_1) dan Likuiditas (X_2), sementara variabel dependennya adalah *Financial Distress* (Y). Regresi linear berganda memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana perubahan pada satu variabel bebas, dengan mengendalikan variabel lain, dapat memengaruhi variabel terikat.

Tabel 7. Hasil Koefisien Regresi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta
1	(Constant)	14,348	2,168	
	Profitabilitas	17,930	4,999	,215
	Likuiditas	1,670	,131	,767

a. Dependent Variable: *Financial Distress*

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda melalui output SPSS, maka diperoleh model regresi sebagai berikut:

$Y = 14{,}348 + 17{,}930X_1 + 1{,}670X_2 + e$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 14,348, yang berarti jika seluruh variabel independen bernilai nol, maka *Financial Distress* diperkirakan sebesar 14,348. Koefisien regresi pada variabel *Profitabilitas* (X_1) sebesar 17,930 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan dalam *Profitabilitas* akan meningkatkan *Financial Distress* sebesar 17,930 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Sementara itu, koefisien regresi pada *Likuiditas* (X_2) sebesar 1,670 menunjukkan bahwa peningkatan 1 satuan pada *Likuiditas* akan meningkatkan *Financial Distress* sebesar 1,670 satuan.

Kedua variabel independen tersebut menunjukkan pengaruh positif terhadap *Financial Distress*, artinya semakin tinggi profitabilitas maupun likuiditas, maka tingkat *Financial Distress* juga cenderung meningkat. Nilai koefisien yang cukup besar, khususnya pada variabel *Profitabilitas*, mengindikasikan bahwa perubahan dalam variabel ini memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perubahan tingkat *Financial Distress*.

2) Uji Parsial (Uji t)

Uji t merupakan salah satu pengujian dalam analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini penting untuk menilai kontribusi masing-masing variabel bebas secara individu, sehingga dapat diketahui sejauh mana pengaruh setiap variabel terhadap perubahan *Financial Distress*. Penilaian dilakukan dengan melihat nilai t hitung dan signifikansi (Sig.) pada masing-masing variabel dalam model.

Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji t adalah:

a) Jika nilai Sig. < 0,05, maka variabel independen dianggap berpengaruh terhadap variabel dependen.
b) Jika nilai Sig. > 0,05, maka variabel tersebut dianggap tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji T

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	14,348	2,168		6,618	,000
	Profitabilitas	17,930	4,999	,215	3,587	,001
	Likuiditas	1,670	,131	,767	12,780	,000

a. Dependent Variable: *Financial Distress*
Sumber : Data diolah, 2025

Adapun analisis terhadap masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

a) Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas memiliki nilai t sebesar 3,587 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *Financial Distress* secara parsial. Koefisien regresi bernilai positif sebesar 17,930, yang mengindikasikan bahwa peningkatan profitabilitas akan diikuti oleh peningkatan *Financial Distress* dalam model ini.
b) Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Likuiditas memiliki nilai t sebesar 12,780 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi ini jauh lebih kecil dari 0,05, sehingga *Likuiditas* dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Distress* secara parsial. Koefisien regresi positif sebesar 1,670 menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas, maka *Financial Distress* juga cenderung meningkat dalam konteks model ini.

Dengan demikian, kedua variabel independen yang diuji, yaitu *Profitabilitas* dan *Likuiditas*, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*. Keduanya menunjukkan arah pengaruh positif, yang berarti peningkatan dalam masing-masing variabel cenderung diikuti oleh peningkatan *Financial Distress*.

3) Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama (simultan) variabel-variabel independen yang digunakan dalam model regresi memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dalam konteks penelitian ini, uji F dilakukan untuk menguji apakah Profitabilitas dan Likuiditas secara bersama-sama memengaruhi *Financial Distress*. Uji ini penting untuk melihat kekuatan kolektif model regresi yang dibentuk, bukan hanya pengaruh masing-masing variabel secara individu.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji F adalah sebagai berikut:

a) Jika nilai Sig. < 0,05, maka secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
b) Jika nilai Sig. > 0,05, maka secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1089,834	2	544,917	97,099	,000[b]
	Residual	505,078	90	5,612		
	Total	1594,912	92			

a. Dependent Variable: *Financial Distress*
b. Predictors: (Constant), Likuiditas, Profitabilitas
Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji F yang ditunjukkan pada tabel di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 97,099 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen yang digunakan dalam model, yaitu Likuiditas dan Profitabilitas, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Temuan ini juga sejalan dengan hasil uji parsial yang menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

4) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen dalam suatu model regresi. Nilai R^2 berada pada kisaran 0 sampai 1. Semakin mendekati 1, maka semakin kuat model dalam menjelaskan variabel yang diteliti.

Dalam penelitian ini, diperoleh nilai R Square sebesar 0,683 atau 68,3%, yang berarti bahwa Likuiditas dan Profitabilitas secara bersama-sama mampu menjelaskan 68,3% variasi yang terjadi pada *Financial Distress*, sedangkan sisanya yaitu sebesar 31,7% dijelaskan oleh faktor lain di luar model ini.

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

Tabel 10. Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,827[a]	,683	,676	2,36896

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Data diolah, 2025

Nilai R^2 sebesar 68,3% menunjukkan bahwa model ini sudah cukup kuat dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi *Financial Distress*. Artinya, sebagian besar variasi yang terjadi pada kondisi financial distress dapat dijelaskan oleh Likuiditas dan Profitabilitas. Hasil ini mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut memang memiliki peranan penting dalam menentukan apakah suatu perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat atau tidak.

Namun, masih terdapat 31,7% variasi yang tidak dijelaskan oleh model ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Likuiditas dan Profitabilitas signifikan, masih ada faktor-faktor lain yang turut memengaruhi kemungkinan terjadinya financial distress. Faktor-faktor tersebut bisa saja berupa *leverage*, efisiensi operasional, struktur biaya, kondisi makroekonomi, hingga faktor manajerial dan kebijakan strategis perusahaan.

Dengan demikian, model ini dapat dijadikan landasan awal yang kokoh untuk penelitian lebih lanjut, sekaligus memberikan sinyal kepada para pemangku kepentingan bahwa menjaga likuiditas dan profitabilitas adalah langkah krusial dalam mencegah krisis keuangan perusahaan.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) dalam penelitian ini berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *financial distress*, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, serta nilai koefisien sebesar 17,930. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka nelidemikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak.

Tabel 11. Kondisi TFCO

Kode Perusahaan	Tahun	EAIT	Total Aset	Total Utang	Profit.	Z-Score	Zona
TFCO	2020	-857.539	317.516.869	27.671.709	0,00	5,08	Aman
	2021	13.557.986	334.578.949	30.910.214	0,04	5,21	Aman
	2022	3.415.772	334.102.307	27.063.161	0,01	5,69	Aman
	2023	3.297.472	335.379.399	25.009.599	0,01	6,08	Aman
	2024	2.941.385	337.130.272	23.516.394	0,01	6,45	Aman

Sumber : Data diolah, 2025

TFCO menunjukkan nilai profitabilitas yang berada di bawah rata-rata industry (30%), namun berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode Altman Z-Score, perusahaan tersebut justru berada dalam zona aman dan tidak menunjukkan tanda-tanda *financial distress*. Hal ini terjadi karena perusahaan tersebut memiliki struktur keuangan yang relatif sehat, ditandai dengan tingkat utang yang rendah dan total aset yang tinggi. Dengan kata lain, meskipun profitabilitas perusahaan secara nominal tidak tinggi, ketiadaan beban utang membuat perusahaan mampu mempertahankan kesehatan keuangannya. Temuan ini mendukung argumen bahwa profitabilitas yang berdampak pada penurunan risiko *financial distress* tidak hanya ditentukan oleh besar kecilnya laba, tetapi juga oleh bagaimana laba tersebut dikelola. Dalam kasus ini, perusahaan lebih mengandalkan pendanaan internal dan

menjaga efisiensi operasional, sehingga mampu menjaga posisi finansial yang sehat walaupun tingkat keuntungannya tidak tinggi.

Temuan ini sejalan dengan *Pecking Order Theory*, yang menjelaskan bahwa perusahaan cenderung menghindari penggunaan utang jika masih memiliki sumber dana internal. Dalam kasus ini, perusahaan dengan profitabilitas yang tidak terlalu tinggi namun minim utang tetap mampu menjaga stabilitas keuangannya, sehingga terhindar dari kondisi *financial distress*. Struktur pembiayaan seperti ini mencerminkan urutan preferensi pendanaan sesuai teori *Pecking Order*, yaitu mengutamakan pendanaan internal sebelum mencari sumber eksternal..

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavianti dkk. (2020) dan Hertina dkk. (2022) yang mengemukakan bahwa variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset* (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *financial distress*. Namun hasil berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Partiwi & Sudiyatno (2022) dan Aullia & Lisiantara (2023). Dimana hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress.*

4.2.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) dalam penelitian ini terbukti berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan arah positif. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 dan nilai koefisien sebesar 1,670. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini dinyatakan ditolak.

Tabel 12. Kondisi Keuangan POLU

Perusahaan	Tahun	Profitabilitas	Likuiditas	Z-score	Zona
POLU	2020	-0,02	2,22	1,50	Abu-abu
	2021	-0,25	5,54	0,86	Bahaya
	2022	-0,03	3,84	1,37	Abu-abu
	2023	-0,08	2,34	0,88	Bahaya
	2024	-0,01	2,00	1,25	Abu-abu

Sumber : Data diolah, 2025

Salah satu perusahaan dalam sampel, yaitu POLU, menunjukkan kondisi yang menarik. Meskipun perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi di seluruh periode pengamatan hingga mencapai 5,54 pada tahun 2021, namun perusahaan tetap berada dalam kategori zona abu-abu dan bahkan zona bahaya berdasarkan Altman Z-score. Hal ini disebabkan oleh kinerja profitabilitas perusahaan yang terus menunjukkan nilai negatif selama lima tahun berturut-turut. Dalam formula Altman Z-score, komponen profitabilitas seperti laba operasional dan laba ditahan memiliki pengaruh yang besar terhadap nilai akhir skor. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya likuiditas tidak menjamin perusahaan bebas dari risiko *financial distress*.

Temuan pada POLU yang menunjukkan likuiditas tinggi namun tetap berada dalam kondisi financial distress sejalan dengan *Pecking Order Theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung menggunakan sumber dana internal terlebih dahulu sebelum mencari pendanaan eksternal. Dalam kasus ini, tingginya likuiditas dapat mencerminkan upaya perusahaan mempertahankan pendanaan internal (kas dan aset lancar) untuk menutupi kerugian operasional yang terus terjadi. Namun, karena profitabilitas tetap negatif, perusahaan tidak mampu menciptakan nilai secara berkelanjutan, sehingga tetap berada dalam tekanan keuangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hertina dkk. (2022) dan Wijaya & Suhendah (2023) mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki nilai likuiditas tinggi, dapat mengalami kondisi *financial distress.* Namun, hasil signifikan tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah dkk., (2021) dan Pujianty & Khairunnisa (2021). Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress*.

4.2.3 Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Pengujian simultan dilakukan untuk mengetahui apakah ketiga variabel independen dalam model regresi yaitu Profitabilitas dan Likuiditas secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Uji ini dilakukan menggunakan Uji F, dengan kriteria pengambilan keputusan: jika nilai signifikansi < 0,05, maka model regresi dapat dikatakan signifikan secara simultan. Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel ANOVA, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 97,099 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Temuan ini menunjukkan bahwa risiko *financial distress* tidak hanya dipengaruhi oleh satu aspek saja, melainkan merupakan hasil dari kombinasi antara profitabilitas dan likuiditas secara bersamaan. Kedua variabel ini saling melengkapi dalam memberikan kontribusi terhadap kestabilan keuangan perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan tidak cukup hanya mengandalkan profitabilitas tinggi tanpa diimbangi dengan likuiditas yang memadai, begitu pula sebaliknya.

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, sementara likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ketika keduanya dikelola dengan baik, maka potensi perusahaan untuk menghadapi tekanan keuangan akan lebih rendah. Manajemen harus mampu mempertahankan profitabilitas sekaligus memastikan bahwa likuiditas tetap terjaga, agar terhindar dari potensi *financial distress* yang dapat mengganggu kelangsungan usaha. Dengan begitu, perusahaan dapat menjaga stabilitas keuangan yang berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) dan likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio (CR) terhadap financial distress pada perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Selain itu, secara simultan profitabilitas dan likuiditas juga berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan memenuhi kewajiban jangka pendek menjadi faktor penting dalam menentukan kondisi keuangan perusahaan.

Perusahaan sektor tekstil dan garmen disarankan untuk menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan likuiditas agar kondisi keuangan tetap stabil dan terhindar dari financial distress. Manajemen perusahaan juga perlu melakukan evaluasi keuangan secara berkala sebagai langkah antisipasi terhadap risiko kesulitan keuangan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti leverage dan ukuran perusahaan agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor dan kreditur dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Fitriana, A. (2024). Buku ajar analisis laporan keuangan. Purbalingga: CV Malik Rizki Amanah.

Madewi, A. (2024). Analisis Laporan Keuangan PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) Hingga Dinyatakan Pailit. *2*, 946–952.

Jurnal

Ariawan, A., & Solikahan, E. Z. (2022). Determinan Struktur Modal: Perspektif *Pecking Order Theory* dan *Trade-off Theory*. *Journal of Technopreneurship on Economics and Business Review*, *3*(2), 121–136. https://doi.org/10.37195/jtebr.v3i2.84

Asmarani, S. A., & P, D. lestari. (2020). Analisis Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Pada Periode Tahun 2014-2018). *Jurnal Administrasi Bisnis*, *9*(3), 369–379. https://doi.org/10.14710/jiab.2020.28140

Aullia, C., & Lisiantara, G. A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaaan Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Akuntansi*, *17*(1), 12–22.

Elvierayani, R. R., Dzikriah, S. I., Arifani, R. D., & Afriyandani, R. (2021). Uji Beda Ekspor dan Import Indonesia-China Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, *5*(2), 1077–1085. https://doi.org/10.22437/jssh.v5i2.16485

Fitriani, D., & Wahyudin. (2025). pengaruh Kinerja keuangan terhadap *Financial distress. Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan*, *15*(9), 1–6.

Hertina, D., Wahyuni, L. D., & Ramadhan, G. K. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Menggunakan Survival Analysis. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, *4*(9), 4013–4019. https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i5.1083

Hosea, I. A., Siswantini, T., & Murtatik, S. (2020). *Leverage*, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Ritel Di Bei. *Business Management, Economic, and Accounting*

National Seminar, *1*, 60–74.

Idawati, W., & Wardhana, A. K. (2021). *Analysis of Financial Distress with Profitability as Moderation Variable*. *Jurnal Akuntansi*, *25*(2), 222–238. https://doi.org/10.24912/ja.v25i2.807

Jannah, A. M., Dhiba, Z. F., & Safrida, E. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Likuiditas Dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur di Bei. *JAKP: Akuntansi, Keuangan Dan Perpajakan*, *4*(1), 15–25.

Myers, S. C., & Majluf, N. S. (1984). Thiol-activated sodium borohydride reduction of carboxylate ester. In Corporate Financing And Investment Decisions When Firms Have Information The Investors Do Not Have (Issue 1396). https://doi.org/10.1016/S0040-4039(00)91429-1

Nurhamidah, C., & Kosasih. (2021). Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, Dan *Return on Equity* Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, *20*(2), 81–90. https://doi.org/10.29303/aksioma.v20i2.133

Oktavianti, B., Hizai, A., & Mirdah, A. (2020). Pengaruh Likuiditas, *Leverage* Dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jambi Accounting Review*, *1*(1), 20–34. https://doi.org/10.35145/bilancia.v6i4.2329

Partiwi, E. Y., & Sudiyatno, B. (2022). Pengaruh Likuiditas, *Leverage* Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, *5*(3), 1324–1332.

Pujianty, I., & Khairunnisa. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap *Financial Distress*. *Proceeding of Management*, *8*(5), 5219–5226.

Rahman, A., Deliana, D., & Rihaney, N. (2020). *Detection Of Financial Statement Fraud Triangle (Fraud Triangle) In Lq45 Companies Listed In Indonesia Stock Exchange. International Journal Of Technical Vocational and Engineering Technology*, *2*(1), 70–78.

Rianto, H., & Putri, A. (2022). Pengaruh Likuiditas , Leverage , Dan Profitabilitas Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Pada Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *3*(4), 955–961. https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i4.1601

Septiani, T. A., Siswantini, T., & Murtatik, S. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, *9*(1), 100–111. https://doi.org/10.31846/jae.v9i1.335

Septianis, A. (2021). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Profitability dan Leverage terhadap Opini Going Concern (Studi Empiris pada Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020). *In Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.

Sihombing, J. J. A., & Angela, A. (2024). Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage* dan Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Food and Beverage* di Indonesia. *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, *6*(1), 85–101. https://doi.org/10.28932/jafta.v6i1.9231

Sudaryanti, D., & Dinar, A. (2019). Analisis Prediksi Kondisi *Financial Distress* Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, *Financial Leverage* Dan Arus Kas. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, *13*(2), 101–110. https://doi.org/10.32812/jibeka.v13i2.120

Susilowati, W. T. (2021). Pengaruh *Financial Distress* terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, *5*(1), 31–38. https://doi.org/10.31629/jiafi.v5i1.3863

Utami, M. A., Sumiati, A., & Musyaffi, A. M. (2023). The Effect Of Leverage And Operating Cash Flow On Financial Distress With Profitability As A Moderation Variable In Mining Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange (Idx) 2019-2022 Period. *International Journal of Current Economics & Business Ventures*, *1*(3), 130–142.

Wijaya, J., & Suhendah, R. (2023). Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ekonomi*, *28*(2), 177–196. https://doi.org/10.24912/je.v28i2.1468